



**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA
STKIP PGRI SUMENEP**

Website : www.stkipgrisumenep.ac.id

Jl. Trunojoyo Gedung Sumenep Telp. (0328) 664094 – 671732 Fax. 671732

**SURAT PERNYATAAN PENGECEKAN
SIMILARITY ATAU ORIGINALITY**

Yang bertanda tangan dibawah ini atas nama Petugas Check Plagiasi STKIP PGRI Sumenep, menyatakan dengan sebenarnya bahwa karya ilmiah ini telah dilakukan cek dan dinyatakan lolos plagiasi menggunakan Aplikasi Turnitin dengan batas maksimal toleransi 20% atas nama:

Nama : **Dr. IWAN KUSWANDI, M.Pd.I**
NIDN : **0707018701**
Program Studi : **PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR**

No	Judul	Jenis Karya	Hasil
1	DINAMIKA PENDIDIKAN PESANTREN DI MUHAMMADIYAH	Artikel	19 %

Demikian surat ini saya buat untuk dipergunakan sebagai mana mestinya

Sumenep, 13 April 2023


turnitin
STKIP PGRI SUMENEP
Pemeriksa

3._Dinamika_Pendidikan_Pesan tren_di_Muhammadiyah.pdf

by

Submission date: 10-Apr-2023 04:02PM (UTC+0700)

Submission ID: 2060422024

File name: 3._Dinamika_Pendidikan_Pesantren_di_Muhammadiyah.pdf (1.57M)

Word count: 4902

Character count: 33749

Vol. 5, Nomor 1, Januari-Juni 2020

ISSN : 2527-8118 (p)
2527-8126 (e)

Shahih

Journal of Islamicate Multidisciplinary



The Role of Religion on Food Consuming Issue Developing
Theological-Philosophy Concept of Food Through Al-Qur'an
Joko Roby Prasetyo

Effect of Mudharabah Financing toward Sellers Members' Income at
BMT Usaha Artha Sejahtera Bojonegoro
Ana Kholifatul Mar'ah, Joko Hadi Purnomo, Niswatin Nurul Hidayati

The Role of Friends Against Juvenile Delinquency Based on
Social Learning Perspective
Kusnul Khotimah, Katon Galih Setyawan



Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Institut Agama Islam Negeri Surakarta



Dinamika Pendidikan Pesantren di Muhammadiyah

Iwan Kuswandi

Universitas Muhammadiyah Malang

Abstract

This paper examined the dynamics of pesantren education within Muhammadiyah. This study used a conceptual research approach. There are three main topics being discussed in this paper, namely the context of use, periodization and continuity. The study found that Muhammadiyah and pesantren seems to be two contradictory poles. While Muhammadiyah is known for its modernity, pesantren is known as a traditional religion institution. However, both Muhammadiyah and pesantren can be united in one obsession. It was started by Kiai Dahlan's criticism about pesantren system, which then criticized back by Kiai Fachruddin who later adopted pesantren system for use in the organization. The dynamics of pesantren in Muhammadiyah were found in the wide range variety of pesantren models its developed, namely integral system, *takhsassus*, boarding school systems, and modern pesantren.

Abstrak

Tulisan ini mengkaji tentang dinamika pendidikan pesantren di dalam organisasi Muhammadiyah. Penelitian ini merupakan library research dengan jenis penelitian konsep. Penelitian ini berfokus pada tiga hal, yaitu konteks penggunaan, periodisasi dan kesinambungan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa selama ini Muhammadiyah dan pesantren tampak membicarakan dua kutub yang berbeda. Muhammadiyah dikenal lebih modern, sedangkan pesantren dianggap lembaga tradisional. Meski demikian, keduanya dapat menyatu dalam satu obsesi. Hal ini berawal dari kritik Kiai Dahlan terhadap sistem pesantren yang kemudian mendapat autokritik dari Kiai Fachruddin. Kiai Fachruddin kemudian memasukkan sistem pesantren dalam organisasi Muhammadiyah. Dinamika pesantren di Muhammadiyah dapat ditemukan dari beragam model pesantren dalam Muhammadiyah, yaitu sistem integral, *takhsassus*, sistem *boarding school*, serta ada yang menggunakan istilah pesantren modern.

Keywords: pesantren; education; Muhammadiyah

DOI:

Coresponding author

Email: iwankus@stkipgrisumenep.ac.id

Pendahuluan

Sejak awal berdirinya, organisasi yang didirikan oleh Kiai Ahmad Dahlan tahun 1912, memilih *area of concern* pada bidang pendidikan, bahkan dianggap sebagai gerakan yang memordenisasi pendidikan Islam di Indonesia. Kehadiran Muhammadiyah menjadi *tajdid* di bidang pendidikan modern, sedangkan NU sebagai penjaga tradisi pendidikan pesantren *ala* KH. Hasyim Asyari. Namun perlu diakui bahwa kedua organisasi ini patut diapresiasi sebagai pelopor dalam merumuskan Islam moderat di Indonesia (Hilmy, 2012; Ningtias, 2017).

Kehadiran Muhammadiyah sebenarnya ingin meningkatkan harkat dan martabat bangsa Indonesia sebagai bangsa yang modern. Hal ini disebabkan oleh model-model tradisional yang pernah menjadi bagian kehidupan bangsa ini perlahan-lahan berubah. Modernisasi Muhammadiyah dapat dilihat dari model-model pendidikan yang dikembangkan sejak awal. Model pendidikan Muhammadiyah, sebenarnya mengadopsi model pendidikan Barat Kristen, kemudian disesuaikan dengan kondisi masyarakat Indonesia. Dengan kata lain, pengadopsian sistem pendidikan Barat ke dalam Muhammadiyah merupakan upaya “pragmatis” para pendiri organisasi ini agar mendapatkan dukungan masyarakat kota yang sudah *menerima* pendidikan dan budaya Barat sebagai *captive market*. Oleh karena itu, Muhammadiyah menggunakan dua sistem: pertama sekolah yang mengikuti pola gubernemen dengan ditambah mata pelajaran agama, dan madrasah yang lebih banyak mengajarkan ilmu-ilmu agama (Febriansyah et al., 2013; Maksun, 1999; Muti, 2016).

Hal ini juga dijelaskan di beberapa majalah ternama seperti majalah *al-Manâr*, *al-Urwah al-Wuṣṣā* dan *al-Munîr* yang mengutarakan beberapa hal yang mempengaruhi ide-ide pembaharuan pendidikan Kiai Ahmad Dahlan, sehingga ia merombak kurikulum pondok yang didominasi referensi kitab-kitab Syafiiyah dan ajaran-ajaran Al-Ghazali, diganti dengan kitab-kitab pembaharu. Filsafat pendidikan Kiai Ahmad Dahlan bercorak progresif religius yang mendorong kemajuan hidup duniawi dan kemuliaan akhirat. Walaupun tujuannya sangat mulia, namun hal tersebut tidak sepi dari kritik, terutama dari Kanjeng Penghulu dan kaum tua yang menafsirkan Islam berdasarkan tradisi dan argumentasi kitab-kitab klasik (Ali, Kuntoro, dan Sutrisno, 2016; Arifin, 2016). Meskipun Muhammadiyah sebagai organisasi yang memiliki ciri khas di bidang pendidikan berkemajuan, namun ternyata akhirnya organisasi ini juga ikut serta meramaikan dalam pendidikan pesantren. Sampai saat ini, Muhammadiyah telah mendirikan sekitar 180 pesantren (Tampubolon, 2019).

Menarik saat membaca beberapa hasil kajian terkini tentang dinamika pendidikan pesantren dalam organisasi Islam, khususnya pembaharuan model Muhammadiyah. Pada kesempatan ini, peneliti mengambil dua hasil kajian tentang pesantren dalam organisasi Muhammadiyah. Pertama, kajian yang dilakukan oleh Ichwansyah Tampubolon. Dalam hasil

kajiannya, sistem pendidikan pesantren Muhammadiyah (selanjutnya disebut PontrenMu) bercorak trilogi pendidikan Islam, yaitu: sistem madrasah, sistem *Islamic boarding school*, dan sistem *takhassus*. PontrenMu dengan sistem madrasah merupakan wujud dari modernisasi pesantren pendidikan klasik atau tradisional. Sementara, PontrenMu dengan sistem *Islamic Boarding School* dapat dipandang sebagai rekonstruksi sistem sekolah Muhammadiyah konvensional atau berwujud “postmodernisasi sekolah-sekolah Muhammadiyah”. Sementara itu, PontrenMu dengan sistem *takhassus* (*Ma`had Âly*), dalam tataran tertentu, merupakan wujud neo-postmodernisme. PontrenMu bersistem *Islamic Boarding School* sebagai hasil dari upaya elaborasi secara integral sistem pendidikan pesantren klasik atau tradisional dengan sistem pendidikan perguruan tinggi (Tampubolon, 2019).

Kedua, kajian yang dilakukan oleh Iwan Kuswandi tentang konsepsi pendidikan akhlak Ibn Miskawaih dan Al-Ghazali dan relevansinya dengan filsafat pesantren Muhammadiyah. Hasil penelitiannya menemukan bahwa pemikiran Ibn Miskawaih dianggap relevan dengan upaya integrasi pengetahuan umum dan agama yang dilakukan oleh pesantren Muhammadiyah, sedangkan konsep pemikiran Al-Ghazali yang bersumber dari Al-Quran dan Sunnah, tentu relevan sekali dengan semangat keislaman Muhammadiyah. Dengan kata lain, relevansi pemikiran Ibn Miskawaih sesuai dengan integrasi pendidikan di pesantren Muhammadiyah di sektor epistemologis, sedangkan secara ontologi, pemikiran Al-Ghazali yang dianggap relevan, karena sama-sama mengutamakan sumber Al-Quran dan sunah. Adapun nilai aksiologi pendidikan pesantren Muhammadiyah terletak pada penempatan akal dan sumber agama Islam, Al-Quran dan sunah (Kuswandi, 2019).

Muhammadiyah saat ini usianya telah melebihi satu abad, tentu dinamika dan periode kepemimpinan di dalamnya sudah silih berganti. Seiring bergantinya tampuk kepemimpinan, secara otomatis berubah pula konsep kemuhammadiyah yang dijalankan, sesuai dengan dinamika kehidupan sosial yang ada, termasuk dalam hal konsep pendidikan pesantren model Muhammadiyah. Berangkat dari hal itulah, peneliti ingin mengkaji tentang bagaimana dinamika pendidikan pesantren di dalam organisasi Muhammadiyah.

Penelitian ini merupakan *library research* dengan jenis penelitian konsep. Salah satu hal penting dalam penelitian konsep adalah kesinambungan historis. Berkenaan dengan ini ada tiga hal yang menjadi perhatian, yaitu konteks penggunaan, periodisasi dan kesinambungan (Bakker dan Zubair, 1990). Dalam penelitian fokus pada konteks penggunaan, maka peneliti mempelajari konsep pesantren pada setiap kepemimpinan di organisasi Muhammadiyah, baik dalam hal lingkungan dan zamannya. Secara khusus, peneliti memperhatikan cara dan sudut pandang konsep pesantren dari masing-masing kepemimpinan di organisasi Muhammadiyah, diikuti interpretasi dan reaksi mereka terhadap fenomena dan dinamika pendidikan pesantren yang ada di Indonesia. Dalam hal periodisasi, peneliti mengambil langkah khusus dengan mencari strukturasi dalam organisasi kepemimpinan

Muhammadiyah. Kemudian diadakan periodisasi, yaitu menentukan periode-periode yang merupakan satu kesatuan. Dalam hal kesinambungan, peneliti menyelidiki kesinambungan di antara periode-periode kepemimpinan Muhammadiyah, kemudian dianalisis peralihan dari periode yang satu ke periode selanjutnya, baik dari segi perubahan iklim masyarakat, perkembangan ilmu, reaksi dialektis, atau karena hal lainnya.

Pembahasan

Sebenarnya pola pendidikan Barat pernah dianjurkan oleh Presiden Sukarno dalam surat yang ditulisnya saat menjalani pembuangan di Ende. Surat itu bertanggal 22 April 1936 ditujukan kepada TA Hassan, seorang guru Persatuan Islam. Pernyataan Sukarno menegaskan supaya murid-murid pesantren diberikan pelajaran umum. Keinginan Sukarno mengenai perpaduan antara pendidikan pola barat dengan Islam pada masa pergerakan telah muncul dalam organisasi Muhammadiyah. Muhammadiyah melakukan pembaharuan dalam berbagai sendi kehidupan termasuk hal pendidikan. Konsep pendidikan memadukan antara ilmu agama dan pengetahuan umum secara seimbang. Diawali dengan peresmian Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah pada 1 Desember 1911, kemudian berubah menjadi *Qismul Arqo*, lalu berubah menjadi *Kweekschool* Islam. Lembaga inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya Madrasah Muallimin dan Muallimat Muhammadiyah Yogyakarta (1930), salah satu sekolah yang kini menjadi kawah candradimuka bagi kader-kader Muhammadiyah (Febriansyah et al., 2013; Kuswono, 2013).

Terdapat kesan yang kuat bahwa pesantren hanya berfokus pada “normativisme” dan dogmatisme lama yang tidak memberikan kesempatan bagi pengembangan kognisi dan kreativitas (Muasrurroh dan Umiarso, 2011). Hal inilah yang menjadikan Kiai Dahlan mengkritik sistem pendidikan pesantren. Namun meskipun Kiai Dahlan sering mengkritik pendidikan pesantren, akan tetapi dalam pandangannya pesantren tetap memiliki sisi positif dalam memberikan penguatan keislaman, khususnya keulamaan yang dalam bagi peserta didik. Eksperimen pendidikan Kiai Dahlan, setidaknya berakar pada tiga hal, yaitu manusia yang berpengetahuan tertinggi, akal adalah kebutuhan dasar hidup manusia, dan ilmu mantiq atau logika adalah pendidikan tertinggi bagi akal manusia yang hanya akan dicapai hanya jika manusia menyerah kepada petunjuk Allah swt. Bahkan dalam konteks pendidikan pesantren, Kiai Dahlan pernah melontarkan, “*Dadiyo kiyai sing kemajuan, ojo kesel anggonmu nyambut gawe kanggo Muhammadiyah*” (Jadilah kiai yang berkemajuan dan jangan kenal lelah untuk mengabdikan di Muhammadiyah) (Nugraha, 2009; Rosyadi, 2014; Wiryosukarto, 1962).

Perlu dicatat tentang salah satu obsesi Kiai Ahmad Dahlan yang ingin menghadirkan kiai berkemajuan. Dalam hal ini, dipahami dan diartikan dari termonologi kiai adalah pendidikan Muhammadiyah ingin mencetak pelajar yang menguasai ilmu keislaman

yang mendalam, taat menjalankan ibadah, dan berakhlak mulia. Kedua kata “kemajuan” mengandung pengertian kemodernan, dengan harapan alumni sekolah Muhammadiyah mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang bermanfaat bagi semesta, mengangkat harkat dan martabat peradabanta umat manusiaan. Ketiga kata “*Ojo kesel anggonmu nyambut gawe kanggo Muhammadiyah*” memiliki makna kekaderan. Pendidikan Muhammadiyah hendaknya menjadi pusat perkaderan yaitu lembaga-lembaga yang menghasilkan kader-kader persyarikatan, umat dan bangsa (Ali, 2010; Kuswandi, 2019).

Muhammadiyah berkembang pesat pada masa kepemimpinan Kiai Abdur Razaq Fachruddin selama 22 tahun (1966-1990). Kegemilangan pemikiran Kiai Fachruddin banyak berdampak pada kemajuan organisasi Muhammadiyah, di bidang ideologi. Pada masa kepemimpinan Kiai Fachruddin, kemudian Pancasila mulai dijadikan sebagai asas tunggal dalam Muhammadiyah. Di bidang pendidikan, beberapa pemikirannya tertampung dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. Kiprah dan pemikiran Kiai Fachruddin juga banyak digunakan oleh organisasi Muhammadiyah maupun dalam kehidupan berbangsa di Indonesia (Malueka, 2018).

Selain diakui keilmuan dan keteladanan dalam internal organisasi Muhammadiyah, Kiai Fachruddin yang dikenal dengan panggilan Pak AR, juga disegani di luar organisasinya. Ada cerita menarik saat Pak AR diminta menjadi imam tarawih di masjid yang berafiliasi pada Nahdlatul Ulama (NU). “Sebelum salat tarawih dimulai, Pak AR bertanya kepada para jamaah perihal jumlah shalat tarawih dan witr, biasanya berapa rakaat. Para jamaah memberikan jawaban sebagaimana umumnya orang NU yaitu 23 rakaat. Pak AR sebagai orang Muhammadiyah tulen yang biasa salat tarawih dan witr sebelas rakaat pun mengangguk santai. Mulailah beliau mengimami salat dengan khusyuk. Di masjid itu, biasanya untuk mengerjakan salat tarawih dan witr 23 rakaat butuh sekira sejam saja. Sementara saat Pak AR mengimami sudah hampir 1,5 jam masih belum selesai 8 rakaat. Begitu rakaat ke delapan selesai, Pak AR membalikkan badan, lantas menawarkan ke para jamaah salat tarawih, lanjut tarawih atau witr. Para jamaah kompak meminta salat witr. Kasus inilah yang membuat Kiai Abdurrahman Wahid atau Gus Dur sering mengatakan, “Di dunia ini, hanya Pak AR yang sanggup memuhammadiyahkan orang NU secara massal dan singkat” (Reporter MGL, 2019).

Setidaknya ada dua hikmah yang dapat diambil dari cerita tersebut. *Pertama*, sosok Kiai Fachruddin adalah ulama yang inklusif. Indikator inklusif itu sendiri setidaknya terlihat pada dua hal yang telah dilakukan oleh Kiai Fachruddin, yaitu luwes dan toleran. Luwes bermakna terbuka berhubungan dengan pihak lain, tanpa rasa canggung, dan juga tanpa melihat perbedaan, baik agama, kepercayaan, maupun asal-usul. Toleran bermakna menghormati perbedaan, baik dengan yang seagama atau sekeyakinan maupun dengan yang berbeda agama atau keyakinan (Abidin, 2014). Kedatangan Pak AR ke salat tarawih, tentu

posisi dia sebagai ketua umum organisasi Muhammadiyah melekat pada dirinya, namun dengan sikap inklusifnya, ia menawarkan kepada para jamaah salat tersebut, tentang jumlah salat tarawih yang akan dilaksanakan. Awalnya, Kiai Fachruddin menerima permintaan jamaah salat tarawih kala itu, walaupun akhirnya berubah setelah pada rakaat ke delapan pada salat tarawih tersebut.

Kedua, hikmah yang dapat diambil pelajaran adalah aspek dialogis. Menurut Fazlur Rahman dan imam Al-Ghazali, kemunduran peradaban Islam itu salah satunya karena umat Islam meninggalkan aspek dialogis dalam menjalankan agama Islam dalam kehidupan ini. Menurut pemikiran Fazlur Rahman, bahwa seharusnya memahami dan menafsirkan Al-Quran persis sebagaimana dipahami dan ditafsirkan ulama terdahulu tidaklah sepenuhnya benar. Al-Quran harus diyakini berdialog dengan setiap generasi serta memerintahkan mereka untuk mempelajari dan memikirkannya. Al-Ghazali menambahkan bahwa umat Islam, terutama setelah abad pertama hijriyah banyak menitikberatkan pada masalah-masalah yang berkaitan dengan bacaan Al-Quran, ilmu tajwid, dan terpaku pada hafalan teks-teks Al-Quran semata. Mereka tidak begitu mementingkan aspek dialogisnya sehingga mengakibatkan ketertinggalan (Arif, 2011).

Pada kepemimpinan Pak AR pula, kemudian pendidikan pesantren mulai dikenal kalangan organisasi Muhammadiyah. Pada tahun 1980 di bawah kepemimpinan Ustaz HMS. Ibnu Juraimi, dilakukan perubahan sistem pendidikan *muallimin* yang sangat mendasar. Jika pada masa sebelumnya asrama belum menjadi satu kesatuan sistem dengan madrasah, maka sejak itu muallimin mulai menganut sistem "*long life education*". Pada sistem ini madrasah hanyalah sub sistem dari pondok pesantren. Langkah perubahan ini didasari pemikiran bahwa tujuan pendidikan *muallimin* yang sesuai dengan idealisme hanya bisa dicapai dengan memadukan sistem madrasah dan asrama. Pada tanggal 3 Oktober 1988, PP Muhammadiyah melalui piagam pendirian No: 21/PP/1988, menyatakan bahwa Madrasah Muallimat Yogyakarta adalah milik Persyarikatan Muhammadiyah yang dibina oleh PP. Muhammadiyah. Keseriusan Muhammadiyah untuk membangun pesantren, tidak hanya dilakukan oleh pengurus pusat Muhammadiyah, namun juga dilakukan oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Balikpapan Kalimantan Timur. Pada tahun 1979, merintis Pondok Pesantren Terpadu Al-Mujahidin Balik Papan. Akhir-akhir ini, kemudian Muhammadiyah menggagas model pesantren modern. Diawali dengan pendirian Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta (Febriansyah et al., 2013; Kuswandi, 2019).

Pak AR sebagai pimpinan tertinggi di organisasi Muhammadiyah nampaknya begitu peka terhadap persoalan dan *problematika* yang dihadapi organisasi yang dipimpinnya. Pada masa kepemimpinan Kiai Fachruddin inilah, kemudian organisasi Muhammadiyah mulai merasakan gejala dalam bidang pendidikan Muhammadiyah yang sudah tidak berjalan

secara ideal. Pendidikan Muhammadiyah mengalami berbagai persoalan, salah satunya adalah hilangnya nilai solidaritas sosial dari penyelenggaraan pendidikannya, karena ternyata pendidikan Muhammadiyah telah melahirkan pola individualisme.

Sebenarnya kegelisahan serupa juga dapat dilihat oleh Kuntowijoyo, tentang pendidikan Muhammadiyah, yang dianggap tidak memiliki basis budaya yang jelas. Penekanan terhadap pemurnian ajaran dapat mengakibatkan kecenderungan gaya hidup praktis yang mengabaikan simbol-simbol. Dalam hal ini nilai dan bentuk simbol dalam sistem pendidikan Muhammadiyah mengalami erosi yang sangat deras. Kecakapan-kecakapan berorganisasi dapat menjurus kepada hubungan-hubungan formal, sehingga menurutnya pendidikan Muhammadiyah ibarat tumbuhan yang berbuah tetapi tanpa rasa (Kuntowijoyo, 1991).

Hal yang sama adalah kritikan yang juga dikemukakan kalangan warga Muhammadiyah tentang pengembangan pendidikan yang bersifat *government oriented*, dan lebih banyak karena tuntutan pragmatis yang membuat lemah ciri dan identitas keislaman dalam tubuh pendidikan Muhammadiyah. Sehingga memunculkan pertanyaan yang mengemuka seputar, apakah perbedaan sekolah Muhammadiyah dengan non-Muhammadiyah. Berbeda dengan pendidikan Islam lainnya yang ada di Indonesia, seperti pesantren pada umumnya. Dalam hal ini, golongan santri yang dikenal religius pendidikan anak-anaknya berpusat di pesantren dan orientasi keilmuannya berkiblat ke Makkah, wajar jika mereka ahli dalam bidang agama Islam karena langsung bersناد kepada negara sumber ajaran Islam (Ali, 2010, 2016).

Dalam hal lain, problema pendidikan Muhammadiyah dalam hal aspek teologis pada masa lampau, perlu kiranya untuk diintegrasikan dengan nilai-nilai solidaritas sosial serta dalam hal mengembangkan sistem kebudayaan sosial dalam pendidikan melalui sistem pondok. Karena nampaknya disadari bahwa ada indikasi yang menunjukkan adanya degradasi ulama di dalam tubuh Muhammadiyah, sehingga perlu hadirnya pesantren Muhammadiyah, dengan begitu akan lahir etos kerja baru dalam Muhammadiyah (Khozin, 2005; Kuntowijoyo, 1991; Kuswandi, 2019).

Apa yang dilakukan oleh organisasi Muhammadiyah pada masa kepemimpinan Kiai Fachruddin dengan menghadirkan pesantren di dalam organisasi Muhammadiyah, nampaknya sebagai autokritik bagi sistem pendidikan Islam yang ada di Muhammadiyah. Kalau pada sejarah berdirinya organisasi Muhammadiyah, dianggap sebagai kritik terhadap pendidikan pesantren yang ada di Indonesia, karena dianggap tradisional dan terbelakang. Namun pada masa kepemimpinan Pak AR, terjadi autokritik yang sangat evaluatif. Pendidikan pesantren di Muhammadiyah nampaknya akan menjadi solusi untuk mengikis segala persoalan yang terdapat dalam bidang pendidikan di organisasi Muhammadiyah.

Posisi pondok pesantren di lingkungan organisasi ini semakin penting sebagai model lembaga pendidikan yang akan dikembangkan. Penguatan perhatian terhadap lembaga ini terjadi pada era tahun 1975-2000. Era ini dipandang sebagai tahap penguraian problematika pendidikan dan pencarian model-model pendidikan alternatif yang sebangun dengan perkembangan zaman. Salah satu model pendidikan yang ingin dikembangkan adalah sistem pendidikan pondok pesantren (Arifin, 2016).

Apa yang diobsesikan oleh Muhammadiyah pada masa kepemimpinan Kiai Fachruddin, sebenarnya sudah ada juga dalam dokumen resmi Muhammadiyah, pondok pesantren disebut dengan “sekolah kader khusus” yang secara khusus didirikan untuk memenuhi kebutuhan kader ulama yang memenuhi kualifikasi sebagai kader persyarikatan yang berkualitas. Kader-kader ulama yang mampu mengemban misi Muhammadiyah dalam berbagai tantangan zaman. Dalam definisi lain, disebutkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan di lingkungan Muhammadiyah yang memiliki kriteria dan tujuan khusus serta diprogram secara formal sebagai tempat pendidikan kader (pelajar dan mahasiswa) (Zamroni, 2007).

Kekuatan mencetak kader ulama melalui lembaga pendidikan pesantren di Muhammadiyah, menemukan momentumnya secara formal pada Muktamar ke-41 tahun 1985 di Surakarta telah memberikan gambaran bahwa yang dimaksudkan dengan sekolah kader khusus adalah pondok-pondok pesantren. Dalam *tanfidz* muktamar tersebut telah diamanahkan agar persyarikatan memikirkan dan mengambil langkah-langkah dalam perkaderan ulama, melalui peningkatan pengelolaan pondok-pondok pesantren sebagai tempat perkaderan ulama. Adapun jenis pesantren Muhammadiyah dalam ketentuan ini terdiri atas: pertama, pondok pesantren integral yaitu pesantren berbasis madrasah/sekolah atau madrasah/sekolah berbasis pesantren yang menghasilkan ulama intelektual dan intelektual ulama. Kedua, pondok pesantren *takhassus* adalah pesantren yang hanya menyelenggarakan pendidikan keagamaan tertentu yang menghasilkan ulama bidang tertentu. Kurikulum pesantren integral merupakan perpaduan antara kurikulum madrasah/sekolah dengan pondok pesantren. Adapun kurikulum pesantren *takhassus* adalah kurikulum yang disusun berdasarkan disiplin ilmu tertentu sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik pesantren.

Sebagai salah satu contoh pesantren Muhammadiyah yang menjalankan sistem integral, sebagaimana yang terjadi di pondok pesantren KH. Ahmad Dahlan di Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan dan pondok pesantren Modern Muhammadiyah Kwala Madu Kabupaten Langkat. Dua pesantren Muhammadiyah yang berada di Sumatera Utara tersebut, dalam ketentuan Muhammadiyah dua pesantren ini digolongkan sebagai “pesantren integral” yaitu pesantren berbasis madrasah. Dua pesantren ini tidak mengenal kepemimpinan kiai dan tradisi pembelajaran kitab kuning yang menggunakan metode *sorogan*, *bandongan*,

dan *wetonan* serta tidak memiliki spesifikasi keilmuan tertentu. Selain itu, di dua pesantren tersebut memiliki tiga orientasi pendidikan yaitu orientasi keulamaan, orientasi kemodernan, dan orientasi praksis sosial (Lazuardi, 2018).

Selain di Sumatera, pesantren Muhammadiyah yang ada di Kalimantan Selatan juga menekankan pada tujuan organisasi Muhammadiyah yaitu sama-sama ingin menyeimbangkan antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum sehingga tetap dapat mengakomodir keperluan yang bersifat duniawi dengan tetap berprinsip pada jalur-jalur agama, hal ini sebagaimana yang terjadi di Pondok Pesantren Nurul Amin Alobio dan Pondok Pesantren Muhammadiyah Al-Furqan Banjarmasin (Nordian, 2015).

Sama halnya dengan Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta, lembaga pendidikan ini memadukan sistem sekolah modern dan asrama pesantren melalui *uswah* (keteladanan), yang mengacu kepada konsep amal saleh. Adapun strategi pengaderan melalui pembinaan: ideologi, jiwa pensyarikatan, kepemimpinan, dan keterampilan. Dakwah menjiwai seluruh aktivitas *muallimin*, konsisten mewujudkan visi dan misi yang diamanatkan, sebagai tempat pendidikan dan pembibitan kader-kader pimpinan, pelopor, penerus amal usaha Muhammadiyah (Azhar, 2015).

Selain pesantren integral, sebagaimana amanah Muktamar ke-41 tahun 1985 di Surakarta, bahwa organisasi Muhammadiyah juga memiliki pesantren yang bersifat *takhassus*, seperti yang dilakukan di Pesantren Trensains Dawe, Banaran, Sambungmacan, Sragen, Jawa Tengah. Lembaga pendidikan ini memiliki *takhassus* di bidang sains. Selain itu, tidak sedikit pesantren Muhammadiyah yang memilih jenis pesantren *takhassus* di bidang Al-Qur'an. Semisal yang terjadi di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Sulawesi Selatan (Ferdinan, 2018).

Selain sistem integral dan sistem *takhassus*, sebenarnya organisasi Muhammadiyah telah dikenal dengan sistem pendidikan model *boarding school*, sebagaimana yang terjadi di beberapa daerah. Sebagai contoh di Ponpes Modern MBS Yogyakarta. Lembaga ini ingin mewujudkan pendidikan karakter, kemandirian, kemasyarakatan, kedisiplinan, ketaatan dan kepatuhan pada segala aturan perilaku moral, tanggung-jawab, kebebasan dan kejujuran. Di samping itu, para siswa mendapatkan pendidikan kecerdasan, baik kecerdasan intelektual IQ (*Intelligent Quetient*), kecerdasan emosional EQ (*Emotionnal Quetient*), kecerdasan kreatifitas CQ (*Creativity Quetient*), maupun kecerdasan spiritual (SQ). Maka dari itu semua jenjang dan jenis lembaga pendidikan Islam perlu adanya pengelolaan atau penerapan manajerial yang seefektif mungkin (Susiyani dan Subiyantoro, 2017). Hal serupa juga terjadi di Mahad Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut (Rizkiani, 2012).

Abdul Muti (dalam prolog mengokohkan spirit Muhammadiyah) menyatakan bahwa Muhammadiyah adalah gerakan pembaharuan Islam yang bergerak dalam bidang

pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan pemberdayaan masyarakat. Muhammadiyah melakukan pembaharuan dalam bidang pendidikan melalui tiga hal. Salah satunya dengan pembaharuan institusional. Muhammadiyah membuat pembaharuan dengan memadukan sistem pendidikan sekolah dan pesantren atau yang dikenal dengan istilah *boarding school*. Beberapa lembaga pendidikan Muhammadiyah yang berbasis *boarding school* kini sudah banyak ditemui di beberapa tempat. Sistem *boarding school* yang dikembangkan Muhammadiyah ini bertujuan agar tercipta lingkungan yang intelektual agamis. Anak didik langsung memperoleh dua keilmuan yaitu ilmu umum dan ilmu agama dalam satu tempat yang sama. Dinamika pembaharuan pendidikan Muhammadiyah ini akan terus berjalan seiring dengan perubahan zaman (Faruq, 2020). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam sistem *boarding school* yang ada di Muhammadiyah, terdapat sistem dan nilai-nilai kepesantrenan yang menjadi pijakan dasar dan nilai-nilai dasar dari sistem *boarding school* yang dijalankan.

Perkembangan dan pesatnya pesantren-pesantren yang berada di berbagai daerah dengan dinamika yang dihadapinya, mengharuskan Muhammadiyah memiliki pedoman umum terkait dengan penyelenggaraan pesantren. Maka pada tahun 2013 Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PP Muhammadiyah mengeluarkan ketentuan penyelenggaraan pondok pesantren. Dalam pedoman tersebut diuraikan beberapa pokok penting terkait dengan makna pesantren dan tujuannya. Muhammadiyah memberikan definisi pesantrennya sebagai “lembaga pendidikan Islam yang diselenggarakan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah, yang bertujuan untuk menyiapkan calon kader ulama Muhammadiyah dalam berbagai bidang disiplin ilmu yang berfungsi sebagai tempat penyemaian kader ulama Muhammadiyah yang menguasai ilmu dengan bersumber pada ayat *qauliyah* dan ayat *kauniyah*, berideologi Muhammadiyah, memiliki komitmen tinggi, dan menjadi teladan bagi masyarakat sekitar”. Selain sebagai tempat penyemaian kader ulama, pesantren juga berfungsi sebagai tempat pembinaan calon dai Muhammadiyah (Kuswandi, 2019).

Lahirnya pedoman dasar tersebut memberikan penegasan tentang karakteristik yang menjadi ciri khas pesantren di lingkungan organisasi ini. Beberapa ciri khas dimaksudkan adalah tentang definisi, elemen dan unsur pesantren, pengertian dan jenis pesantren Muhammadiyah, kurikulum dan penggunaan istilah kiai. Semangat untuk mengoptimalkan pengelolaan pesantren di lingkungan Muhammadiyah pada Muktamar ke 47 tahun 2015 di Makassar telah diputuskan tentang pembentukan satu lembaga resmi yang bersifat struktural karena langsung di bawah koordinasi PP Muhammadiyah yaitu Lembaga Pembinaan Pondok Pesantren Muhammadiyah (LP3M). Selama ini pesantren-pesantren ini langsung di bawah koordinasi Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PP Muhammadiyah. Selain itu, terdapat lembaga yang menaungi Pesantren Muhammadiyah yaitu Ittihadul Maahidal-Muhammadiyah (ITMAM), hanya saja lembaga ini bersifat kultural sehingga tidak dapat mengeluarkan

kebijakan yang mengikat dan menggerakkan. Dengan adanya LP3M, pengelolaan pesantren diharapkan lebih terarah, pembinaan menjadi lebih spesifik dan pengembangannya dapat dipercepat. Sampai pada tahun 2016, jumlah pesantren Muhammadiyah sebanyak 180 buah yang terdaftar secara resmi di PP Muhammadiyah. Dengan latar belakang pendiri yang berbeda-beda pula, ada yang didirikan oleh PP Muhammadiyah, Pimpinan Wilayah, Pimpinan Daerah, Pimpinan Cabang, dan Pimpinan Ranting, bahkan ada yang didirikan oleh para simpatisan, tokoh-tokoh Muhammadiyah, dan para alumni Pondok Mahasiswa Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) (Kuswandi, 2019; Lazuardi, 2018).

Pada tataran aplikasi di berbagai daerah, nampak terdapat perbedaan antara pesantren pada umumnya dengan pesantren Muhammadiyah, terutama pada penggunaan istilah modern. Tidak sedikit pesantren Muhammadiyah yang menggunakan istilah pesantren modern. Semisal, Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kwala Madu Langkat-Binjai Sumatera Utara, Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Lembah Melintang Pasaman Barat Sumatera Barat, Pesantren Modern Darul Ulum Kampar Timur Riau, Pesantren Modern Muhammadiyah al-Mubarak Bengkulu, Pesantren Modern MBS Purworejo, Pesantren Modern Darul Arqam Kendal, Pondok Modern IBS Aisyiah Sumberejo Bojonegoro, Pondok Modern Paciran-Lamongan, dan lain sebagainya. Jika kemudian kata modern tersebut, dibahasakan dengan istilah modernisasi. Maka menurut Nurkholis Majid, bahwa modernisasi adalah bentuk atau tanda **keaktivitas manusia dalam mencari jalan mengatasi kesulitan hidupnya di dunia** (Madjid, 1992).

Meskipun, Muhammadiyah telah mengintegrasikan akal (keaktivitas) dan wahyu (Al-Quran dan sunah), dalam bentuk pendidikan integral model pesantren Muhammadiyah, yang di dalamnya terdiri dari adopsi pengetahuan umum dan pengetahuan agama. Akan tetapi, Muhammadiyah tetap konsisten dan komitmen terhadap misi besarnya adalah pemurnian agama Islam dengan merujuk kepada Al-Quran dan sunah. Sebagaimana pada umumnya bahwa Muhammadiyah adalah organisasi masyarakat yang memiliki kekuatan terhadap *tajdid* yang diartikan sebagai pemurnian dengan jalan kembali pada pedoman mutlak yaitu Al-Qur'an dan sunah Rasul. Dengan kata lain, Muhammadiyah melakukan pembaharuan dengan mengubah keadaan umat agar mengikuti ajaran **yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan Al-Sunah**.

Dalam penerapannya, pesantren Muhammadiyah menekankan pada pendidikan karakter. Pendidikan karakter haruslah diajarkan oleh pendidik yang telah paripurna mengamalkan nilai-nilai pendidikan karakter (Aulia dan Samino, 2015). Nampaknya penanaman karakter ini memiliki relevansi dengan tujuan pendidikan di dalam Muhammadiyah pada umumnya, yaitu untuk mempersiapkan kader kemanusiaan, keummatan, di masa mendatang yang kuat secara ketauhidan, kepribadian, dan keilmuan (Azhar, Wuradji, dan Siswoyo, 2015).

Kesimpulan

Setelah dilakukan kajian, ternyata dinamika pendidikan pesantren di Muhammadiyah, berawal dari kritik yang dilakukan oleh pendiri organisasi Muhammadiyah terhadap sistem pendidikan pesantren yang ada di Indonesia pada saat itu terbilang sebagai pendidikan tradisional dan terbelakang. Pada kepemimpinan Kiai Fachruddin di organisasi Muhammadiyah, maka terjadilah autokritik terhadap kritik yang disampaikan oleh Kiai Dahlan terhadap pendidikan pesantren. Autokritik yang dilakukan oleh Kiai Fachruddin, dengan kemudian menginisiasi baik di level pusat maupun daerah, sistem pendidikan pesantren di dalam organisasi Muhammadiyah. Seiring berkembangnya jumlah dan banyaknya daerah yang membuka lembaga pendidikan pesantren, maka selanjutnya dibentuklah suatu lembaga yang menaungi pendidikan pesantren di Muhammadiyah, yang disebut dengan Lembaga Pembinaan Pondok Pesantren Muhammadiyah (LP3M). Selain itu, ada juga lembaga kultural yang dikenal dengan Ittihadul Maahid al-Muhammadiyah (ITMAM). Sampai saat ini, ada berbagai model pesantren yang ada di Muhammadiyah, ada yang berbentuk integral, ada yang modelnya *takhassus* baik di bidang Al-Quran maupun sains, ada juga yang menggunakan sistem *boarding school*, serta ada yang menggunakan istilah sebagai pesantren modern.

Referensi

- Abidin, Z. (2014). Teologi Inklusif Nurcholish Madjid: Harmonisasi antara Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemoderenan. *Humaniora*, 5(2), 665-684. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i2.3123>.
- Ali, M. (2010). *Reinvensi Pendidikan Muhammadiyah*. Jakarta: Al-Wasat.
- Ali, M. (2016). Membedah Tujuan Pendidikan Muhammadiyah. *PROFETIKA: Jurnal Studi Islam*, 17(1), 43-56.
- Ali, M., Kuntoro, S. A., dan Sutrisno. (2016). Pendidikan Berkemajuan: Refleksi Praksis Pendidikan KH. Ahmad Dahlan. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 4(1), 43-58. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v4i1.7821>
- Arif, M. (2011). Aspek Dialogis Al-Qur'an dalam Perspektif Pendidikan: Arti Penting Nilai Pedagogis dan Pembacaan Produktif. *Al-Tahrir*, 11(2), 283-301. <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v11i2.36>
- Arifin, M. (2016). *Muhammadiyah Potret yang Berubah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Aulia, M. F., dan Samino. (2015). Pengelolaan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Muhammadiyah "Miftakhul "Ulum" Pekajangan Pekalongan." *PKn Progresif*, 10(1), 2-13.
- Azhar. (2015). *Model Pendidikan Kader Berbasis Pesantren di Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta (Disertasi)*. Yogyakarta.

- Azhar, Wuradji, dan Siswoyo, D. (2015). Pendidikan Kader dan Pesantren Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 3(2), 113-125.
- Bakker, A., dan Zubair, A. C. (1990). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Faruq, U. Al. (2020). Peluang dan Tantangan Pendidikan Muhammadiyah di Era 4.0. *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam*, 18(1).
- Febriansyah, M. R., Budiman, A., Passandre, Y. R., Nashiruddin, M. A., Widiyastuti, dan Nasri, I. (2013). *Muhammadiyah 100 Tahun Menyinari Negeri*. Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Ferdinan. (2018). Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Quran (Studi Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Sulawesi Selatan). *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 37-50.
- Hilmy, M. (2012). Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia? Menimbang Kembali Modernisme Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. *MIQOT: Journal of Islamic Studies*, 32(2), 262-281. <https://dx.doi.org/10.30821/miqot.v36i2.127>
- Khozin. (2005). *Menggugat Pendidikan Muhammadiyah*. Malang: UMM Press.
- Kuntowijoyo. (1991). *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Kuswandi, I. (2019). Akhlaq Education Conception of ibn Miskawaih and al-Ghazali and Its Relevancy to The Philosophy of Muhammadiyah Pesantren. *Proceeding of International Conference on Islamic Education: Challenges in Technology and Literacy*, 186-197.
- Kuswono. (2013). Character Education Muhammadiyah Pattern (Studi Kasus SMA Muhammadiyah 1 dan MA Muallimin Yogyakarta). *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 43-49. <https://doi.org/10.24127/gdn.v3i1.374>
- Lazuardi. (2018). *Orientasi Pendidikan Pesantren Muhammadiyah di Sumatera Utara (Disertasi)*. Medan.
- Madjid, N. (1992). *Islam Dokrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Maksum. (1999). *Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Logos.
- Malueka, M. I. (2018). Pemikiran KH. A.R. Fachruddin dalam Perkembangan Muhammadiyah di Indonesia (1968-1990). *Jurnal Prodi Ilmu Sejarah*, 3(1), 70-80.
- Muti, A. (2016). Akar Pluralisme dalam Pendidikan Muhammadiyah. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 12(1), 1-42. <https://doi.org/10.18196/AIJIS.2016.0053>.
- Muasruroh, N., dan Umiarso. (2011). *Modernisasi Pendidikan Islam ala Azyumardi Azra*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ningtias, R. K. (2017). Modernisasi Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan Islam Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama: Studi di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah dan Pondok Pesantren Sunan Drajat Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. *Tadrib*, 3(2), 217-234. <https://doi.org/10.19109/Tadrib.v3i2.1794>
- Nordian, A. (2015). Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Muhammadiyah di Kalimantan Selatan (Studi komparatif pada Pondok Pesantren Nurul Amin Alobio dan Pondok

- Pesantren Muhammadiyah Al-Furqan Banjarmasin). Tesis. Banjarmasin.
- Nugraha, A. (2009). KH Ahmad Dahlan: Biografi Singkat 1869-1923. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Reporter MGL. (2019, May 9). Humor Pak AR Dan Gus Dur Soal Tarawih. Muhammadiyahin Garis Lucu. Retrieved from <https://muhammadiyahgl.com/humor-pak-ar-dan-gus-dur-soal-tarawih>
- Rizkiani, A. (2012). Pengaruh Sistem Boarding School Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik (Penelitian di Mahad Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut). *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 6(1), 10-18.
- Rosyadi. (2014). Argumentasi Perlunya Dibentuk Majelis Pesantren. Yogyakarta: ITMAM Warta Mahad Muhammadiyah.
- Susiyani, A. S., dan Subiyantoro. (2017). Manajemen Boarding School dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 2(2), 328-374.
- Tampubolon, I. (2019). Trilogi Sistem Pendidikan Pesantren Muhammadiyah: Suatu Pengantar. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, 4(1), 116–134. <https://doi.org/10.31604/muaddib.v1i1.797>
- Wiriyosukarto, A. H. (1962). *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam oleh Pergerakan Muhammadiyah*. Malang: Ken Mutia.
- Zamroni. (2007). *Idealitas dan Realitas Sekolah Kader: Mengidentifikasi Tantangan di Masa Depan, dalam, Draft Lokakarya Sekolah Kader Muhammadiyah*. Malang: MPK PP Muhammadiyah.

3._Dinamika_Pendidikan_Pesantren_di_Muhammadiyah.pdf

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

19%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

2%

★ etheses.uin-malang.ac.id

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On